

PERSEPSI MAHASISWA KEPERAWATAN TERHADAP PEMBIMBING KLINIK DI RSUP SURAKARTA

Ulfah Uswatun Hasanah^{1*}, Elyzabeth Hilda Piaster², Putriani Kartika³, Misbakhul Munir AlMubaroq⁴

Rumah Sakit Umum Pusat Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia^{1,2,3,4}

*Corresponding Author : ulhasanah1985@gmail.com

ABSTRAK

Pembimbing klinik memiliki peran penting dalam proses pendidikan keperawatan karena membantu mahasiswa mengintegrasikan teori dengan praktik, mengembangkan keterampilan klinis, serta membentuk sikap profesional. Studi pendahuluan menunjukkan adanya berbagai kendala dalam bimbingan klinik, antara lain perbedaan antara teori akademik dan praktik di lapangan, keterbatasan waktu pembimbing, serta beban tugas tambahan yang dapat menurunkan efektivitas proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi mahasiswa keperawatan terhadap peran pembimbing klinik di RSUP Surakarta. Penelitian menggunakan desain kuantitatif deskriptif dengan pendekatan *cross-sectional*. Sampel terdiri dari 95 mahasiswa keperawatan yang sedang menjalani praktik klinik di RSUP Surakarta dan diambil dengan teknik *total sampling*. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner yang mengukur persepsi mahasiswa terhadap peran pembimbing klinik sebagai pendidik, fasilitator, dan pendukung pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa menilai pembimbing klinik sangat baik dalam menawarkan bantuan ketika mengalami kesulitan, membimbing pengembangan keterampilan klinis, serta menjelaskan materi secara jelas. Temuan ini menunjukkan bahwa pembimbing klinik berkontribusi positif terhadap peningkatan kompetensi klinis, penalaran klinis, dan kepercayaan diri mahasiswa selama praktik. Kesimpulan penelitian ini adalah bahwa pembimbing klinik di RSUP Surakarta memiliki peran strategis dalam menciptakan pengalaman belajar klinik yang efektif dan bermakna. Oleh karena itu, peningkatan kualitas pembimbingan melalui penguatan kompetensi pembimbing dan pengelolaan waktu yang lebih baik perlu terus diupayakan untuk meningkatkan mutu pendidikan keperawatan. Hasil ini relevan bagi pengembangan kebijakan pembimbingan klinik di rumah sakit.

Kata kunci : mahasiswa keperawatan, pembelajaran klinik, pembimbing klinik

ABSTRACT

Clinical instructors play a crucial role in nursing education by helping students integrate theory into practice, develop clinical skills, and build professional attitudes. This study aimed to examine nursing students' perceptions of the role of clinical instructors at RSUP Surakarta. This research employed a descriptive quantitative design with a cross-sectional approach. The sample consisted of 95 nursing students who were undertaking clinical practice at RSUP Surakarta and was selected using total sampling. Data were collected using a questionnaire measuring students' perceptions of clinical instructors' roles as educators, facilitators, and learning supporters. The results showed that most students rated clinical instructors as very good in offering assistance when difficulties arose, guiding the development of clinical skills, and explaining learning materials clearly. These findings indicate that clinical instructors contribute positively to the improvement of students' clinical competence, clinical reasoning, and self-confidence during clinical practice. In conclusion, clinical instructors at RSUP Surakarta play a strategic role in creating an effective and meaningful clinical learning experience. Therefore, continuous efforts to improve the quality of clinical supervision through strengthening instructors' competencies and better time management are essential to enhance the quality of nursing education. These results are relevant for the development of clinical supervision policies in hospital-based nursing education.

Keywords : clinical instructor, nursing students, clinical learning, students' perception

PENDAHULUAN

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2013 Pasal 1 menyebutkan bahwa Rumah sakit memiliki tiga peran utama, yaitu pelayanan, pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta aspek ekonomi (Asyhadie and SH 2017). Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Tahun 1988 Nomor 159b, Rumah Sakit umum juga berfungsi sebagai sarana pendidikan yang dikenal sebagai “Rumah Sakit Pendidikan” (RSP). Rumah Sakit Pendidikan merupakan fasilitas kesehatan yang memiliki tanggung jawab sebagai tempat untuk pendidikan, penelitian, dan layanan kesehatan yang terintegrasi dalam bidang pendidikan kedokteran, pelatihan berkelanjutan, serta pendidikan kesehatan lainnya yang melibatkan berbagai profesi (Susiawanto 2024).

Rumah Sakit Pendidikan bersama institusi pendidikan memiliki tanggung jawab untuk memastikan tercapainya kompetensi mahasiswa melalui perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran di bidang klinik, sebagaimana diatur dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 93 Tahun 2015 (Situmorang 2022). Pembelajaran di klinik menekankan pengalaman langsung, di mana mahasiswa diharapkan mampu menerapkan teori yang diperoleh di bangku akademik pada kasus nyata yang terjadi di lingkungan klinik. Melalui pendekatan ini, mahasiswa tidak hanya mengembangkan keterampilan teknis dan penalaran klinis, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk membangun sikap profesional, kemampuan komunikasi, pengambilan keputusan, serta keterampilan kerja sama dalam tim (Suhartanti 2017). Dengan demikian, pembelajaran klinik menjadi sarana penting dalam mengintegrasikan pengetahuan teoritis dengan praktik nyata, sekaligus mempersiapkan mahasiswa menjadi perawat yang kompeten, profesional, dan mampu menghadapi tantangan praktik keperawatan secara nyata. (Syahreni and Waluyanti 2007).

Suasana belajar klinis yang kondusif memegang peranan penting dalam mendukung perkembangan mahasiswa agar mampu tumbuh menjadi tenaga profesional yang reflektif dan berkualitas (Akbar et al. 2025). Pengalaman praktik klinik yang diperoleh mahasiswa keperawatan tidak hanya berpengaruh terhadap pencapaian kompetensi selama masa pendidikan, tetapi juga dapat memengaruhi pilihan mereka terhadap tempat kerja di masa depan. Pembelajaran klinik memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk menyesuaikan diri dengan peran dan tanggung jawab sebagai perawat profesional dalam sistem pelayanan kesehatan (Astuti 2010). Melalui pengalaman langsung di lahan praktik, mahasiswa dilatih untuk mengintegrasikan pengetahuan teoritis dengan keterampilan praktik serta sikap profesional (Wahyuni et al. 2024). Oleh karena itu, pengelolaan pembelajaran klinik harus dirancang secara sistematis agar mahasiswa memperoleh pengalaman nyata yang selaras dengan tujuan pembelajaran dan kompetensi yang diharapkan, meliputi pengembangan sikap profesional, keterampilan psikomotor, pengetahuan klinis, manajemen waktu, serta kemampuan pemecahan masalah. Dengan demikian, pembelajaran klinik memiliki kontribusi yang sangat signifikan terhadap peningkatan mutu lulusan perawat (Siswanto et al. 2023).

RSUP Surakarta merupakan rumah sakit pendidikan yang menjadi wahana praktik klinik bagi mahasiswa keperawatan dari berbagai institusi. Dengan status tersebut, RSUP Surakarta memiliki lingkungan praktik yang kompleks dan dinamis, di mana mahasiswa menghadapi berbagai kasus nyata yang menuntut penerapan pengetahuan teoritis secara tepat. Oleh karena itu, keberhasilan proses bimbingan klinik sangat bergantung pada kualitas bimbingan, komunikasi interpersonal yang efektif, serta kesiapan dan kompetensi preceptor dalam membimbing mahasiswa. Preceptor yang kompeten dan responsif tidak hanya memfasilitasi integrasi teori dengan praktik, tetapi juga membantu mahasiswa mengembangkan keterampilan teknis, penalaran klinis, sikap profesional, dan kemampuan bekerja sama dalam tim. Dengan demikian, kualitas bimbingan klinik di RSUP Surakarta menjadi faktor krusial dalam memastikan mahasiswa memperoleh pengalaman belajar klinik yang optimal dan

mampu memenuhi standar kompetensi yang diharapkan.

Studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan Juni 2025 terhadap 10 mahasiswa keperawatan yang sedang menjalani praktik di RSUP Surakarta menunjukkan bahwa proses bimbingan klinik selama ini belum sepenuhnya berjalan sesuai harapan. Mahasiswa sering mengalami kebingungan karena perbedaan antara teori yang diperoleh di bangku akademik dengan praktik yang diterapkan di lapangan. Selain itu, berbagai kendala lain turut memengaruhi efektivitas bimbingan, antara lain kesulitan menyesuaikan jadwal dengan preceptor, tingginya beban tugas yang harus ditangani oleh preceptor, serta adanya kegiatan administrasi atau rapat yang menyita waktu. Situasi ini berpotensi menurunkan kualitas pengalaman belajar klinik, menghambat pengembangan keterampilan teknis dan penalaran klinis, serta memengaruhi kemampuan mahasiswa dalam menerapkan sikap profesional di lingkungan kerja nyata.

Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti merasa perlu melakukan penelitian yang lebih sistematis mengenai persepsi mahasiswa keperawatan terhadap pembimbing klinik di RSUP Surakarta. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai sejauh mana mahasiswa menerima bimbingan, dukungan, dan kesempatan praktik dari pembimbing klinik selama proses belajar. Dengan informasi tersebut, institusi dan pembimbing klinik dapat melakukan evaluasi dan perbaikan secara tepat, sehingga bimbingan klinik menjadi lebih terstruktur, efektif, dan responsif terhadap kebutuhan mahasiswa. Selain itu, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap peningkatan mutu pendidikan klinik keperawatan secara keseluruhan, termasuk kemampuan mahasiswa dalam mengintegrasikan pengetahuan teoritis ke praktik nyata, membangun keterampilan teknis dan non-teknis, mengembangkan penalaran klinis, serta menumbuhkan sikap profesional yang konsisten. Dengan terciptanya lingkungan belajar klinik yang kondusif dan didukung oleh pembimbing yang kompeten, mahasiswa dapat memperoleh pengalaman belajar yang lebih optimal, mempersiapkan diri secara matang untuk menghadapi tantangan praktik keperawatan di dunia nyata, dan meningkatkan kesiapan mereka menjadi perawat profesional yang kompeten dan bertanggung jawab.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif menggunakan pendekatan cross sectional. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah total sampling. Sampel merupakan sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi, sedangkan teknik pengambilan sampel disebut dengan sampling. Sugiyono menyatakan bahwa total sampling adalah teknik pengambilan sampel apabila seluruh anggota populasi digunakan sebagai sampel penelitian. Dengan demikian, jumlah sampel dalam penelitian ini sama dengan jumlah populasi, yaitu sebanyak 95 mahasiswa, yang terdiri atas 34 mahasiswa Profesi Ners, 7 mahasiswa D3 Keperawatan, dan 54 mahasiswa S1 Keperawatan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner (angket). Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab secara mandiri.

HASIL

Dari tabel 1 dapat dilihat dari jenis kelamin persentase responden dengan jenis kelamin wanita lebih banyak yaitu 82.1%. Apabila dilihat dari kelompok usia responden sebagian besar termasuk dalam kelompok usia remaja akhir sebanyak 89.5%, paling sedikit 2.16% kategori dewasa akhir. Dari tingkat pendidikan didapatkan 56.8 % S1 dan hanya 7 %

berpendidikan D3. Sebagian besar responden praktek di stase keperawatan dasar yakni dengan persentase sebesar 30.5%.

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Jenis Kelamin :		
Pria	17	17.9
Wanita	78	82.1
Umur :		
< 25 Tahun (remaja akhir)	26-35	89.5
Tahun (dewasa awal)	36 –54 Tahun	8.4
(dewasa akhir)	2	2.1
Tingkat Pendidikan :		
D3	7	7.4
S1	54	56.8
Ners	34	35.8
Stase Klinik :		
Dasar	29	30.5
Medikal Bedah	16	16.8
Maternitas Anak	26	27.4
Gadar	14	14.7
Kritis	10	10.5
Total	95	100

Tabel 2. Menjelaskan Materi dengan Jelas

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Netral	3	3.2	3.2	3.2
Agak Menggambarkan	9	9.5	9.5	12.6
Menggambarkan	33	34.7	34.7	47.4
Sangat Menggambarkan	50	52.6	52.6	100.0
Total	95	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel 2, berdasarkan tabel 1.2 menunjukkan bahwa 95 responden, mahasiswa pada pertanyaan “menjelaskan materi dengan jelas”, sebanyak 3 responden (3.2%) menyatakan netral, 9 responden (9.5%) menyatakan agak menggambarkan, 33 responden (34.7%) menyatakan menggambarkan, dan 50 responden (52.6%) menyatakan sangat menggambarkan. Hal ini menunjukkan bahwa pembimbing klinik sangat menggambarkan dalam hal menjelaskan materi dengan jelas.

Tabel 3. Mudah Dihubungi Oleh Mahasiswa

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Netral	4	4.2	4.2	4.2
Agak Menggambarkan	7	7.4	7.4	11.6
Menggambarkan	34	35.8	35.8	47.4
Sangat Menggambarkan	50	52.6	52.6	100.0
Total	95	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa 95 responden, mahasiswa pada pertanyaan “mudah dihubungi oleh mahasiswa”, sebanyak 4 responden (4.2%) menyatakan netral, 7 responden (7.4%) menyatakan agak menggambarkan, 34 responden (35.8%) menyatakan menggambarkan, dan 50 responden (52.6%) menyatakan sangat menggambarkan. Hal ini menunjukkan bahwa pembimbing klinik sangat menggambarkan dalam hal mudah dihubungi oleh mahasiswa.

Tabel 4. Memperagakan Prosedur dan Teknik Klinis

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Netral	1	1.1	1.1	1.1
	Agak Menggambarkan	9	9.5	9.5	10.5
	Menggambarkan	35	36.8	36.8	47.4
	Sangat Menggambarkan	50	52.6	52.6	100.0
	Total	95	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa 95 responden, mahasiswa pada pertanyaan “memperagakan prosedur dan teknik klinis”, sebanyak 1 responden (1.1%) menyatakan netral, 9 responden (9.5%) menyatakan agak menggambarkan, 35 responden (36.8%) menyatakan menggambarkan, dan 50 responden (52.6%) menyatakan sangat menggambarkan. Hal ini menunjukkan bahwa pembimbing klinik sangat menggambarkan dalam hal memperagakan prosedur dan teknik klinis.

Tabel 5. Membimbing Pengembangan Keterampilan Klinis Mahasiswa

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Netral	3	3.2	3.2	3.2
	Agak Menggambarkan	7	7.4	7.4	10.5
	Menggambarkan	39	41.1	41.1	51.6
	Sangat Menggambarkan	46	48.4	48.4	100.0
	Total	95	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa 95 responden, mahasiswa pada pertanyaan “membimbing pengembangan keterampilan klinis mahasiswa”, sebanyak 3 responden (3.2%) menyatakan netral, 7 responden (7.4%) menyatakan agak menggambarkan, 39 responden (41.1%) menyatakan menggambarkan, dan 46 responden (48.4%) menyatakan sangat menggambarkan. Hal ini menunjukkan bahwa pada pembimbing klinik sangat menggambarkan dalam hal membimbing pengembangan keterampilan klinis mahasiswa.

Tabel 6. Memberikan Kesempatan Untuk Praktik

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Netral	1	1.1	1.1	1.1
	Agak Menggambarkan	7	7.4	7.4	8.4
	Menggambarkan	30	31.6	31.6	40.0
	Sangat Menggambarkan	57	60.0	60.0	100.0
	Total	95	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa 95 responden, mahasiswa pada pertanyaan “memberikan kesempatan untuk praktik”, sebanyak 1 responden (1.1%) menyatakan netral, 7

responden (7.4%) menyatakan agak menggambarkan, 30 responden (31.6%) menyatakan menggambarkan, dan 57 responden (60.0%) menyatakan sangat menggambarkan. Hal ini menunjukkan bahwa pembimbing klinik sangat menggambarkan dalam hal memberikan kesempatan untuk praktik.

Tabel 7. Menawarkan Bantuan Saat Terdapat Kesulitan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Netral	3	3.2	3.2	3.2
	Agak Menggambarkan	8	8.4	8.4	11.6
	Menggambarkan	38	40.0	40.0	51.6
	Sangat Menggambarkan	46	48.4	48.4	100.0
	Total	95	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan bahwa 95 responden, mahasiswa pada pertanyaan “menawarkan bantuan saat terdapat kesulitan”, sebanyak 3 responden (3.2%) menyatakan netral, 8 responden (8.4%) menyatakan agak menggambarkan, 38 responden (40.0%) menyatakan menggambarkan, dan 46 responden (48.4%) menyatakan sangat menggambarkan. Hal ini menunjukkan bahwa pembimbing klinik sangat menggambarkan dalam hal menawarkan bantuan saat terdapat kesulitan

PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, diketahui bahwa dari 95 responden mahasiswa pada indikator “menjelaskan materi dengan jelas”, sebanyak 3 responden (3,2%) menyatakan netral, 9 responden (9,5%) menyatakan agak menggambarkan, 33 responden (34,7%) menyatakan menggambarkan, dan 50 responden (52,6%) menyatakan sangat menggambarkan. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas responden menilai pembimbing klinik sangat menggambarkan dalam kemampuan menjelaskan materi dengan jelas. Hasil penelitian Hanson dan Stenvig menunjukkan bahwa kompetensi preceptor memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas pengalaman pendidikan klinik keperawatan. Kompetensi tersebut meliputi kemampuan menjelaskan materi dan konsep klinik secara jelas dan sistematis, memperagakan prosedur klinis secara tepat dan sesuai standar, serta memberikan dukungan kepada mahasiswa selama proses pembelajaran klinik berlangsung (Kayoi 2024). Kemampuan preceptor dalam menyampaikan materi secara jelas membantu mahasiswa memahami tindakan keperawatan yang harus dilakukan, sedangkan keteladanan dalam memperagakan prosedur klinik secara kompeten memberikan contoh praktik yang benar dan meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa (Ariga 2020). Selain itu, dukungan yang diberikan oleh preceptor, baik dalam bentuk bimbingan, motivasi, maupun umpan balik, berkontribusi terhadap terciptanya lingkungan belajar klinik yang kondusif sehingga mahasiswa dapat mengembangkan keterampilan, sikap profesional, dan kemampuan berpikir kritis secara optimal dalam praktik keperawatan (Ashari et al. 2020).

Hal tersebut menunjukkan bahwa dukungan preceptor melalui pendampingan oleh perawat senior dalam kerja tim sangat membantu preceptee, yaitu mahasiswa profesi, dalam mengembangkan keterampilan klinis. Preceptor memiliki peran penting baik di lingkungan kampus maupun di lahan praktik klinik, yaitu sebagai pembimbing dan pendidik yang mengarahkan preceptee dalam proses pembelajaran sehingga mampu mengintegrasikan pengetahuan teoritis dengan praktik keperawatan secara langsung. Melalui bimbingan yang

berkesinambungan, preceptor tidak hanya membantu mahasiswa dalam menguasai keterampilan teknis, tetapi juga membentuk sikap profesional, etika kerja, serta kemampuan berpikir kritis yang diperlukan untuk menjadi perawat yang profesional. Kemampuan pembimbing klinik dalam menjelaskan materi memiliki pengaruh signifikan terhadap pencapaian outcome pembelajaran yang diharapkan. Semakin baik kemampuan pembimbing dalam mentransfer pengetahuan kepada peserta didik, semakin tinggi pula pemahaman dan penerapan konsep oleh peserta didik. Kemampuan untuk menyajikan informasi klinis yang kompleks secara sederhana, jelas, dan terstruktur sangat penting, karena membantu mahasiswa mengintegrasikan teori dengan praktik secara efektif, meningkatkan keterampilan klinis, serta membangun kepercayaan diri dan kemandirian dalam pengambilan keputusan keperawatan.

Memperagakan prosedur dan teknik klinis secara langsung memberikan gambaran nyata daripada sekadar teori. Mampu memperagakan keterampilan klinis, mulai dari simulasi sederhana (menggunakan model anatomis atau role play) hingga prosedur kompleks pada klien nyata, dengan cara yang jelas dan terstruktur. Menurut pendapat peneliti, kemampuan utama pembimbing klinik dalam memberikan kesempatan praktek berfokus pada peran mereka sebagai fasilitator pembelajaran dan pendidik yang mengelola dan mendukung mahasiswa di lingkungan klinis. Pembimbing klinik memfasilitasi pengalaman belajar praktik secara intensif agar mahasiswa memperoleh kepercayaan diri dan kompetensi klinik yang dibutuhkan. Mereka membantu mengintegrasikan pengetahuan teoritis dengan keterampilan praktik nyata. Berdasarkan data, dari 95 responden mahasiswa terkait pertanyaan “membimbing pengembangan keterampilan klinis mahasiswa”, sebanyak 3 responden (3,2%) menyatakan netral, 7 responden (7,4%) menyatakan agak menggambarkan, 39 responden (41,1%) menyatakan menggambarkan, dan 46 responden (48,4%) menyatakan sangat menggambarkan. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa menilai pembimbing klinik sangat aktif dalam membimbing pengembangan keterampilan klinis. Temuan ini mengindikasikan bahwa pembimbing klinik berperan penting dalam memastikan mahasiswa mampu mengintegrasikan pengetahuan teoritis dengan praktik klinis, meningkatkan kompetensi teknis, membangun kepercayaan diri, serta mengasah kemampuan penalaran dan pengambilan keputusan klinis. Dengan bimbingan yang konsisten dan terstruktur, pengalaman belajar klinik mahasiswa menjadi lebih optimal dan mendukung tercapainya kompetensi profesional yang diharapkan.

Pengembangan keterampilan klinis mahasiswa bertujuan untuk memastikan mahasiswa mampu mengintegrasikan pengetahuan teoritis ke dalam praktik keperawatan secara efektif. Proses ini tidak hanya melatih penalaran klinis mahasiswa dalam menghadapi situasi nyata, tetapi juga membantu membangun kompetensi yang mencakup hard skills maupun soft skills secara profesional. Dengan pengembangan keterampilan klinis yang terstruktur, mahasiswa dapat meningkatkan kemampuan teknis, pengambilan keputusan, komunikasi, serta kerja sama dalam tim, sehingga siap menghadapi tantangan praktik keperawatan secara kompeten dan bertanggung jawab.

Kemampuan utama pembimbing klinik dalam memberikan kesempatan praktik berfokus pada peran mereka sebagai fasilitator pembelajaran dan pendidik yang aktif. Pembimbing klinik tidak hanya mengelola dan mengarahkan proses pembelajaran, tetapi juga menciptakan lingkungan klinis yang mendukung mahasiswa untuk belajar secara optimal. Peran ini mencakup memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk menerapkan pengetahuan teoritis ke praktik, memperagakan prosedur klinis secara tepat, memberikan umpan balik yang konstruktif, serta mendukung pengembangan keterampilan profesional dan penalaran klinis. Dengan pendekatan yang sistematis dan bimbingan yang berkesinambungan, pembimbing klinik membantu mahasiswa mengembangkan kompetensi hard skills maupun soft skills, membangun kepercayaan diri, meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan, serta

menanamkan sikap profesional yang diperlukan untuk menghadapi tantangan praktik keperawatan di dunia nyata. Hal ini menunjukkan bahwa peran pembimbing klinik sebagai fasilitator dan pendidik sangat penting dalam memastikan mahasiswa memperoleh pengalaman belajar klinis yang komprehensif dan berkualitas.

Pembimbing klinik memfasilitasi pengalaman belajar praktik secara intensif dengan tujuan agar mahasiswa dapat membangun kepercayaan diri serta menguasai kompetensi klinik yang diperlukan (Islamiah, Hilmanto, and Husen 2023). Dalam peran ini, pembimbing klinik membantu mahasiswa mengintegrasikan pengetahuan teoritis dengan keterampilan praktik nyata, memberikan arahan, bimbingan, serta umpan balik yang konstruktif selama proses pembelajaran. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis mahasiswa, tetapi juga mendukung pengembangan sikap profesional, kemampuan pengambilan keputusan, dan keterampilan komunikasi yang efektif dalam lingkungan klinis. Dengan demikian, pengalaman praktik yang difasilitasi secara optimal oleh pembimbing klinik berkontribusi secara signifikan terhadap kesiapan mahasiswa menghadapi tantangan dunia keperawatan secara profesional (Islamiah, Hilmanto, and Husen 2023).

Dari 95 responden mahasiswa terkait pertanyaan “menawarkan bantuan saat terdapat kesulitan”, sebanyak 3 responden (3,2%) menyatakan netral, 8 responden (8,4%) menyatakan agak menggambarkan, 38 responden (40,0%) menyatakan menggambarkan, dan 46 responden (48,4%) menyatakan sangat menggambarkan. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa menilai pembimbing klinik sangat responsif dalam memberikan bantuan saat menghadapi kesulitan, baik dalam memahami materi maupun dalam praktik klinik. Temuan ini menegaskan pentingnya peran pembimbing klinik sebagai fasilitator dan pendamping yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang suportif, di mana mahasiswa merasa didukung dan terdorong untuk belajar secara aktif. Dengan adanya bantuan yang diberikan secara tepat waktu dan relevan, mahasiswa dapat mengatasi hambatan belajar, meningkatkan keterampilan teknis, membangun kepercayaan diri, serta mengembangkan kemampuan pengambilan keputusan klinis. Hal ini memperlihatkan bahwa kehadiran pembimbing klinik tidak hanya sebagai pemberi instruksi, tetapi juga sebagai mentor yang memfasilitasi integrasi pengetahuan teoritis dengan praktik nyata, sehingga pengalaman belajar klinis menjadi lebih efektif dan bermakna bagi pengembangan kompetensi profesional mahasiswa.

Peran dan tanggung jawab pembimbing klinik (clinical instructor atau CI) tidak hanya terbatas pada membimbing dan mengajar, tetapi juga mencakup memberikan bantuan dan dukungan secara aktif ketika mahasiswa menghadapi kesulitan di lingkungan klinis. Pembimbing klinik berfungsi sebagai mentor yang memfasilitasi pembelajaran, membantu mahasiswa mengintegrasikan teori dengan praktik, serta membimbing dalam pengembangan keterampilan teknis dan penalaran klinis. Tindakan menawarkan bantuan dan bimbingan merupakan bagian dari profesionalisme pembimbing klinik, yang tidak hanya membantu mahasiswa mengatasi hambatan belajar, tetapi juga membangun kepercayaan diri, sikap profesional, kemampuan komunikasi, dan keterampilan pengambilan keputusan dalam praktik keperawatan. Dengan kehadiran pembimbing klinik yang responsif dan suportif, mahasiswa memperoleh pengalaman belajar klinis yang lebih optimal, aman, dan bermakna, sehingga mereka dapat berkembang menjadi perawat yang kompeten, mandiri, dan siap menghadapi tantangan praktik keperawatan di dunia nyata. Hal ini menegaskan bahwa peran pembimbing klinik sebagai fasilitator, pendidik, dan mentor sangat krusial dalam memastikan proses pembelajaran klinik berjalan efektif dan efisien.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pembimbing klinik di RSUP Surakarta memiliki peran yang sangat strategis dalam mendukung proses pembelajaran klinik

bagi mahasiswa keperawatan. Mayoritas mahasiswa menilai bahwa pembimbing klinik menunjukkan kemampuan yang sangat baik dalam menjelaskan materi secara jelas, membimbing pengembangan keterampilan klinis, serta menawarkan bantuan secara responsif ketika mahasiswa menghadapi kesulitan. Peran pembimbing klinik sebagai fasilitator, pendidik, dan mentor terbukti efektif dalam membantu mahasiswa mengintegrasikan pengetahuan teoritis dengan praktik nyata, meningkatkan keterampilan teknis, penalaran klinis, kemampuan pengambilan keputusan, komunikasi interpersonal, kerja sama tim, serta membangun kepercayaan diri dan sikap profesional.

Temuan ini menegaskan bahwa bimbingan klinik yang konsisten, terstruktur, dan suportif mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, aman, dan bermakna bagi mahasiswa. Keberhasilan pembimbing klinik dalam memberikan arahan, bimbingan, dan dukungan secara berkesinambungan tidak hanya meningkatkan kualitas pengalaman belajar mahasiswa, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menjadi perawat yang kompeten, mandiri, dan profesional dalam menghadapi tantangan praktik keperawatan di dunia nyata. Secara keseluruhan, kompetensi, profesionalisme, dan responsivitas pembimbing klinik merupakan faktor kunci yang menentukan efektivitas dan mutu pembelajaran klinik, sehingga evaluasi dan penguatan peran pembimbing klinik menjadi sangat penting bagi peningkatan kualitas pendidikan klinik keperawatan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kami mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada RSUP Surakarta dan seluruh pihak terkait yang telah memberikan bantuan dan dukungan yang tiada henti dalam proses penyelesaian penelitian ini. Tanpa kerjasama, komitmen, dan dedikasi dari semua pihak, penelitian ini tidak akan dapat terlaksana dengan baik. Dukungan yang diberikan, baik dalam bentuk fasilitas, sumber daya, maupun bimbingan, sangat berarti bagi kami. Kami juga menghargai kontribusi dari tenaga medis dan staf yang telah meluangkan waktu untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman mereka, yang sangat berharga bagi kelancaran penelitian ini. Semoga kerjasama ini dapat terus terjalin dan membawa manfaat yang lebih besar untuk pengembangan layanan kesehatan di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Resti Rahmadika, Shinta Pratiwi, Aulia Cahya Madhani, and Gadiza Usuludin. (2025). "Pengaruh Praktik Laboratorium Soft Skills Terhadap Kemampuan Refleksi Diri Mahasiswa Kedokteran." *Scientific Journal* 4 (3): 153–65.
- Ariga, Reni Asmara. (2020). *Buku Ajar Soft Skills Keperawatan Di Era Milenial 4.0*. Deepublish.
- Ashari, Isnaini, Istri Utami, S ST, and M Keb. (2020). "Literature Review Gambaran Pelaksanaan Metode Preceptorship Pada Proses Bimbingan Mahasiswa Praktik Klinik."
- Astuti, Ina Muji. (2010). "Pembelajaran Praktik Klinik Keperawatan Mahasiswa Tingkat Ii Akademi Keperawatan Kosgoro Mojokerto Di Rumah Sakit Tipe a (Studi Kasus Di Rumah Sakit Saiful Anwar Malang Jawa Timur)." UNS (Sebelas Maret University).
- Asyhadie, H Zaeni, and M SH. (2017). *Aspek-Aspek Hukum Kesehatan Di Indonesia-Rajawali Pers*. PT. RajaGrafindo Persada.
- Daruhadi, Gagah, and Pia Sopiati. (2024). "Pengumpulan Data Penelitian." *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah* 3 (5): 5423–43.
- Islamiah, Ahdatul, Dany Hilmanto, and Ike R Husen. (2023). *Peran Pembimbing Klinik Sebagai Evaluator Dan Motivator Berbasis E-Monitoring Interaktif Pada Kegiatan Praktik Klinik Kebidanan*. Penerbit NEM.

- Kayoi, Junia Fania. (2024). "PERSEPSI MAHASISWA TENTANG PERAN PRECEPTOR KLINIK DI PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN FALKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS CENDERAWASIH." *Healthy Papua-Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan* 7 (1).
- Siswanto, Edy, S Kep Ns, M Kep, and Puteri Indah Dwipayanti. (2023). "Pengembangan Model Perilaku Caring Berbasis Kecerdasan Emosional Terhadap Peningkatan Kompetensi Mahasiswa Keperawatan." *Repos. Dianhusada. Ac. Id. Yayasan Abdi Amanah Masyarakat Mojokerto*.
- Situmorang, Roganda. (2022). "Pengalaman Clinical Instructor Dalam Proses Pembelajaran Praktik Mahasiswa Keperawatan Di Rumah Sakit Wilayah Jawa Barat." *Moluccas Health Journal* 4 (1): 73–82.
- Suhartanti, Ika. (2017). "Metode Pembelajaran Klinik Berbasis Mentorship Terhadap Motivasi Dan Pencapaian Kompetensi Mahasiswa Dalam Praktik Klinik Keperawatan Medikal Bedah Di RSUD Sidoarjo." Universitas Airlangga.
- Susanti, Rini. (2005). "Sampling Dalam Penelitian Pendidikan." *Jurnal Teknodik*, 187–208.
- Susiawanto, Djarot Egro. (2024). "Perlindungan Hukum Kepemilikan Hak Atas Tanah Rumah Sakit Pasca Keluarnya Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 56 Tahun 2014 Tentang Klasifikasi Dan Perizinan Rumah Sakit." Universitas Islam Sultan Agung (Indonesia).
- Syahreni, Elfy, and Fajar Tri Waluyanti. (2007). "Pengalaman Mahasiswa S1 Keperawatan Program Reguler Dalam Pembelajaran Klinik." *Jurnal Keperawatan Indonesia* 11 (2): 47–53.
- Wahyuni, Maya Sari, Muh Isbar Pratama, Nurul Mukhlisah Abdal, and Dian Atmasani. (2024). "Evaluasi Kemampuan Profesional Mahasiswa Calon Guru Informatika Melalui Praktik Pengalaman Lapangan." *Information Technology Education Journal*, 105–12.